

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi

2.1.1 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan bagian terpenting dan yang paling utama di dalam perusahaan. Persediaan adalah aset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Standar Akuntansi Keuangan, 2017). Menurut PSAK 14 penyesuaian tahun 2014 persediaan yaitu aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan dengan tujuan untuk dijual kembali, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya dengan tujuan dijual kembali. Barang jadi yang sudah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang masih diproduksi oleh perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan

dalam proses produksi itu juga termasuk bagian dari persediaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014).

Menurut Mulya (2010) persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Handoko (2015) persediaan adalah suatu istilah yang menunjukkan sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Secara garis besar, persediaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu persediaan pada perusahaan dagang (*merchandising company*) dan persediaan pada perusahaan manufaktur (*manufacturing company*). Perusahaan dagang umumnya membeli barang dalam bentuk siap untuk dijual dan disajikan dalam satu akun, yaitu *Inventory* atau *Merchandise Inventory* (Biswan & Mahrus, 2020).

Persediaan barang dapat diartikan menurut jenis usaha perusahaan terkait. Pada perusahaan perdagangan persediaan barang adalah aktiva dalam bentuk siap dijual kembali serta dalam operasi usahanya terbilang aktif. Persediaan menurut Heizer dan Render (2015) dapat dibedakan menjadi 4 jenis, di antaranya:

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material*)

Persediaan bahan baku merupakan material yang telah dibeli namun belum di proses. Ini gunanya untuk memisahkan pemasok dari proses produksi dengan cara variasi pemasok dalam kualitas, kuantitas, dan waktu saat pengiriman dieliminasi.

2. Persediaan Barang Dalam Proses (*Work In Process Inventory*)

Persediaan jenis ini merupakan bahan baku mentah yang telah di proses tetapi belum selesai. Persediaan ini ada karena dibutuhkan waktu untuk membuat suatu produk.

3. Pemeliharaan, Perbaikan dan Pengoperasian (*Maintenance/ Repair/ Operating*)

Agar suatu proses produksi dapat berjalan, maka jenis persediaan ini diperlukan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan pengoperasian.

4. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Inventory*)

Persediaan ini diperoleh dari hasil produksi yang telah selesai namun masih di simpan di gudang perusahaan tersebut.

Terdapat perbedaan antara perusahaan perdagangan dengan perusahaan manufaktur, jika fungsi perusahaan perdagangan yaitu menjual barang yang diperoleh dengan bentuk yang sudah jadi. Bisa dikatakan tidak terdapat proses pengolahan di dalamnya. Sedangkan fungsi perusahaan manufaktur yaitu bahan mentah diolah menjadi suatu produk yang selesai.

2.2 Upaya Memenuhi PSAK 14

2.2.1 Pengakuan Persediaan

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:412) menjelaskan bahwa persediaan dibagi menjadi dua macam, di antaranya:

1. Pengakuan persediaan pada saat terjadinya transaksi pembelian yaitu di saat barang telah sah menjadi milik perusahaan.

2. Pengakuan persediaan yang didasarkan pada kesepakatan perjanjian antara pembeli dan penjual. Kesepakatan perjanjian ini terdiri dari dua jenis yaitu *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination*. Pada *FOB Shipping Point*, kepemilikan barang akan dipindahkan dari pihak pembeli ke penjual pada saat barang telah ada di titik tempat pengiriman misalnya telah keluar dari gudang penjual. Sedangkan pada perjanjian *FOB Destination*, dinyatakan bahwa kepemilikan barang akan dipindahkan dari penjual ke pembeli saat barang benar-benar diterima pembeli atau telah tiba di gudang pembeli.

Pada PSAK 14, terdapat aturan apabila perusahaan telah menjual persediaan, maka jumlah persediaan yang dicatat tersebut akan diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan. Setiap penurunan dari nilai persediaan yang nilainya masih di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto. Pengakuan beban persediaan yaitu pendekatan aset dan pendekatan beban. Pendekatan aset, pengakuan beban persediaan telah dipakai atau dikonsumsi, digunakan untuk persediaan yang penggunaannya untuk satu periode akuntansi. Dalam pendekatan beban, setiap pembelian persediaan akan langsung dicatat sebagai beban persediaan. Pendekatan beban digunakan untuk persediaan-persediaan yang digunakan dalam waktu segera atau tidak dimaksudkan untuk satu periode.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

PSAK 14 penyesuaian menyebutkan bahwa persediaan diukur pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*Lower of Cost or Net Realizable Value*). Biaya persediaan terdiri dari biaya-biaya di bawah ini:

- a) Biaya Pembelian

Meliputi harga pembelian, biaya impor, pajak lainnya kecuali yang bisa ditagih kembali melalui kantor pajak, biaya penanganan, biaya angkut barang, bea masuk atau impor, pajak lain, dan biaya lainnya yang dapat dimasukkan langsung serta dikurangkan dengan potongan harga dan rabat.

b) Biaya Konversi

Biaya ini meliputi biaya secara langsung yang berhubungan dengan unit atau barang yang diproduksi dan biaya *overhead* produksi tetap dan variabel dan variabel yang pengalokasiannya teratur.

c) Biaya lain-lain hingga persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini
Biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya, terdiri dari:

- Jumlah pemborosan yang tidak normal;
- Biaya penyimpanan kecuali jika biaya itu diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada proses produksi selanjutnya;
- Biaya administrasi dan umum yang tidak menghasilkan manfaat untuk menjadikan persediaan tersedia dalam kondisi dan lokasi saat ini;
- Biaya penjualan.

Rumus biaya yang berlaku dalam hitungan persediaan adalah:

1. Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain dan barang atau jasa pada perusahaan yang didapatkan

dan dipisahkan untuk proyek tertentu dihitung berdasarkan persepsi khusus terhadap biaya masing-masing.

2. Untuk barang lain dapat dihitung dengan dua jenis pilihan rumus biaya, di antaranya:

- Biaya masuk pertama keluar pertama (FIFO)

Salah satu kelebihan dari metode ini yaitu dapat menyajikan nilai persediaan pada laporan keuangan perusahaan secara realistis dikarenakan nilai persediaan yang telah dicatat selama ini disajikan sesuai dengan harga yang paling terkini

- Biaya rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Digunakan oleh perusahaan yang menggunakan sistem periodik. Perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata tertimbang per unit. Setelah ditemukan nilai rata-ratanya, maka dapat dihitung nilai persediaan akhir dan beban pokok dengan menggunakan hasil perhitungan nilai rata-rata tertimbang per unit yang tadi.

- Biaya rata-rata bergerak (*moving average*)

Digunakan oleh perusahaan yang mempergunakan sistem perpetual dalam pencatatan persediaannya. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan pengiriman, bergantung pada keadaan entitas.

2.3 Penyajian dan Pengungkapan

2.3.1 Penyajian Persediaan

PSAK 14 menyebutkan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan informasi sebagai berikut:

1. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu.
2. Biaya operasi yang dapat diaplikasikan pada pendapatan, diakui sebagai beban selama periode keuangan, dan diklasifikasikan sesuai hakikatnya.

Persediaan disajikan di neraca pada bagian aset lancar. Pada penyajian persediaan di neraca, maka harus dilakukan *stock opname* persediaan yang dilakukan setiap semesternya. Setelah itu, berdasarkan hasil *stock opname* tersebut dilaksanakan penyesuaian data nilai persediaan.

Kieso, Weygandt & Warfield (2015) menyebutkan bahwa kesalahan penyajian persediaan dapat menyebabkan kesalahan saat penyajian laporan keuangan. Kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat berupa kesalahan dalam penyajian persediaan akhir (*ending inventory*) atau kesalahan dalam penyajian pembelian (*purchases*) dan persediaan akhir sekaligus.

2.3.2 Pengungkapan Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 (2009:14.36) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus mengungkap:

- a) kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b) total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;

- c) jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d) jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e) jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- f) jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- g) keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34, dan;
- h) jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Anwar & Karamoy (2014) telah melakukan analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian terhadap persediaan barang menurut PSAK 14 pada PT TIRTA INVESTAMA DC MANADO. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui adanya kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang pada perusahaan dengan PSAK 14. Hasil penelitiannya tentang metode pencatatan yang diterapkan perusahaan yaitu menggunakan metode perpetual. Sedangkan untuk metode penilaian menggunakan metode FIFO. Pada pengukuran persediaan perusahaan, sudah sesuai dengan PSAK 14. Pengungkapan persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan pun

telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK 14.